

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki keragaman suku dan budaya, terdiri dari 38 provinsi yang tersebar dari pulau Sumatera hingga Papua, yang setiap daerahnya memiliki ciri khas budaya masing-masing. Budaya lahir diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun, dari generasi satu ke generasi yang lain. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok.¹ Sistem budaya suatu daerah memiliki jenis yang dapat dikelompokkan yaitu kebudayaan material dan non material. Kebudayaan material sebagai hasil cipta manusia yang berwujud benda, barang, alat dan sebagainya. Misalnya terlihat secara fisik yaitu rumah, jalan, dan gedung. Sedangkan kebudayaan non material berupa hasil cipta yang lahir dari kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya seperti norma-norma.

Kebudayaan menciptakan kesenian daerah yang memiliki nilai sosial yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Sosial dalam arti masyarakat, budaya atau kebudayaan dalam arti sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.² Kebudayaan Indonesia tentunya mengalami perubahan karena adanya sikap keterbukaan masyarakat. Perubahan budaya sebagai hasil dari modernisasi dan

¹ Sinta Paramita, 2018, Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), Hlm. 134.

² Ciek Julyati Hisyam, 2020, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 5

globalisasi juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Pengaruh luar yang datang dengan modernisasi mengubah cara individu-individu dan kelompok-kelompok mengartikan nilai-nilai budaya mereka sendiri. Perkembangan budaya pun dipengaruhi oleh tempat tinggal suatu masyarakat. Salah satunya suku yang ada di Indonesia ialah suku Betawi yang sebagian besar mendiami kota Jakarta. Jakarta merupakan kota besar yang penduduknya bercorak heterogen, tetapi orang-orang suku Betawi diakui sebagai penduduk asli Jakarta.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 terdapat 6,8 juta jiwa atau 2,88% merupakan etnis Betawi, dengan posisi pertama etnis Jawa sebanyak 95,2 juta jiwa (40,22%) disusul etnis Sunda 36,7 juta jiwa (15,5%), etnis Batak 8,4 juta jiwa (3,58%), etnis Sulawesi 7,1 juta jiwa (3,22%), etnis Madura 7,1 juta jiwa (3,03%) dan sebagainya.³ Menurut Badan Pusat Statistika tahun 2022, jumlah penduduk provinsi Dki Jakarta sebanyak 10,67 juta jiwa yang terdiri dari kota Kepulauan Seribu, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara.⁴

Jakarta dikenal sebagai wilayah dengan dihuni oleh pendatang dari berbagai suku dan daerah. Sebagaimana dikutip dalam jurnal Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi menyatakan bahwa jumlah penduduk Betawi di DKI Jakarta tahun 2010 sebanyak 2.700.722 jiwa mengikut data BPS, 2010.⁵ Jakarta menjadi tempat akulturasi para pendatang dan hunian baru dari berbagai daerah di Indonesia

³ p2k.stekom.ac.id

⁴ Jakarta.bps.go.id

⁵ Agus Joko Pitoyo; dkk, 2017, *Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara*. *Populasi*, 25(1), Hlm. 70.

maupun dari luar negara. Selain itu, Jakarta sebagai pusat pemerintahan Indonesia, pusat administrasi, pusat Industri dan pusat perekonomian yang akan selalu mengalami perkembangan, baik itu dalam aspek sosial budaya. Suku betawi hadir dari percampuran budaya yang dipengaruhi orang Eropa dan Cina. Etnis Betawi memiliki kesenian khas di antaranya Lenong, Palang pintu, ondel-ondel, gambang kromong, batik betawi, lagu tradisional, senjata tradisional, tarian tradisional, dan sebagainya. Salah satu yang menjadi ikon budaya bagi masyarakat Suku Betawi pada kesenian daerah yaitu ondel-ondel. Ondel-ondel seringkali dapat kita temui di daerah Jakarta dan sekitarnya yang didominasi oleh masyarakat Betawi, dan menjadi simbol budaya yang sangat penting bagi masyarakat tersebut.

Ondel-ondel merupakan sebuah boneka raksasa yang dimaknai masyarakat Betawi sebagai budaya yang sakral dan digunakan untuk ritual persembahan kepada roh-roh leluhur.⁶ Pada awalnya kesenian ondel-ondel diciptakan untuk menolak bala pada masyarakat Betawi dan sudah ada pada masa penjajahan. Secara sejarahnya, menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) menyatakan bahwa pedagang dari Inggris, W. Scot, mencatat dalam bukunya jenis boneka seperti ondel-ondel sudah ada pada tahun 1605.⁷ Pada saat itu ondel-ondel dijadikan untuk suatu kepentingan pada masanya. Makna kepercayaan mengusir roh jahat pada ondel-ondel kian lama makin memudar.

⁶ Sinta Paramita, 2018, Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern, *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), Hlm 134

⁷ <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/> (diakses 26/6/2024)

Namun eksistensi ondel-ondel saat itu dilarang Sodiuro saat menjabat sebagai Wali Kota Jakarta (setara dengan Gubernur pada saat itu) pada tahun 1954, karena Sudiro menganggap arak-arakan ondel-ondel di jalan sebagai hal yang tidak pantas untuk dilestarikan karena merendahkan masyarakat Betawi sebab seperti mengemis uang.⁸ Dapat di lihat bahwa pada masa orde baru atau tahun 1950an, pemerintah melarang adanya mengarak ondel-ondel seperti mengemis uang. Pada tahun 1970an atau pada masa orde baru, eksistensinya menghibur masyarakat. Ondel-ondel setelah dijadikan kesenian rakyat oleh bapak Gubernur Jakarta yang menjabat (1966-1977) dan setelah tahun 1970an ondel-ondel menjadi sering ditampilkan diacara-acara masyarakat Betawi, menyemarak pesta rakyat, penyambutan tamu kehormatan, HUT RI.⁹

Ondel-ondel dianggap sebagai identitas masyarakat Betawi dan kehadirannya menjadi simbol yang mudah dikenali dari budaya Betawi. Kesenian Ondel-ondel dapat menjadi sumber penghidupan banyak masyarakat Betawi. Pembuatan, pemeliharaan, dan pertunjukan ondel-ondel memberikan kesempatan kerja bagi pengrajin, seniman, dan pemain ondel-ondel. Fenomena ondel-ondel menjadi hal yang menarik terutama di kawasan jalan raya yang sering dilalui kendaraan. Lokasi ini memiliki arti strategis khususnya bagi para pengamen jalanan yang menggunakan media ondel-ondel. Ondel-ondel mulai di giring secara berpasangan

⁸ Elnanda Safira, Nita Savitri, 2023, Eksistensi Kesenian Ondel-Ondel (Studi Kasus: Kesenian Tradisi Di Perkampungan Budaya Betawi Srengseng Sawah, Jakarta Selatan, *Jurnal Antropologi Sumatera*, 1(1), Hlm. 168

⁹ *Ibid*, Hlm. 169.

ataupun tidak dengan menggunakan radio di atas gerobak. Pengiring ondel-ondel tidak mengenakan seragam khas Betawi, sebagaimana seharusnya digunakan.

Zaman modern, ondel-ondel dirancang berbentuk boneka besar yang lebih ringan dengan anyaman bambu dengan ukuran tingginya 2,5 M, dan garis tengah kurang dari 80 cm. Pada bagian rambut disusun terbuat dari ijuk. Wajahnya berbentuk topeng dengan mata bulat. Pada ondel-ondel laki-laki topeng wajahnya berwarna merah dan perempuan berwarna putih atau kuning. Ondel-ondel yang digunakan menggunakan pakaian lengkap seperti kembang kelapa, kebaya encim, baju sadaria atau ujung serong. Berbeda dengan zaman dahulu, pembuatan ondel-ondel lebih berat dengan topeng wajah terbuat dari koran yang dihaluskan dan dibentuk wajah.

Seiring perkembangan zaman, ondel-ondel tidak lagi digunakan sebagai ritual yang sakral kepada roh leluhur. Masyarakat menggunakan ondel-ondel sebagai hiasan, hiburan atau mengisi acara pertunjukan rakyat. Ondel-ondel memiliki daya tarik yang dapat dipertunjukkan secara umum kepada masyarakat khususnya di daerah Jakarta. Ondel-ondel pada lazimnya dipertunjukkan secara berpasangan tetapi tergantung pada permintaan pertunjukan. Semakin pesatnya arus modernisasi, ondel-ondel masih tetap bertahan menghias wajah ibukota. Adanya potensi budaya yang besar dan perlu dilestarikan terhadap budaya Betawi salah satunya ondel-ondel. Ondel-ondel sebagai bagian dari kesenian Betawi yang mengandung simbol dan makna. Kesenian timbul dan merupakan bagian terpenting dari pengalaman hidup manusia dalam mencari, menikmati dan mengagumi keindahan. Seni pertunjukan memiliki sejarah perkembangan budaya secara

umum. Seni pertunjukan dipertontonkan secara langsung di hadapan publik dengan diiringi musik, tari dan teater.

Ondel-ondel dipertunjukkan menggunakan iringan musik gambang kromong dan tanjidor. Kesenian boneka ondel-ondel banyak dilestarikan melalui kelompok masyarakat. Salah satu bentuk kelompok dalam masyarakat ialah komunitas yang dapat membentuk sistem sosial dalam masyarakat. Ondel-ondel merupakan kesenian lokal budaya Betawi yang mendapatkan popularitas karena sering digunakan pada suatu *event* terutama saat acara di Jakarta yang mengusung tema budaya lokal termasuk pada ulang tahun Jakarta di bulan Juni ataupun acara-acara besar Betawi.

Makna ondel-ondel pun sangat sakral bagi masyarakat Betawi zaman dulu. Semula ondel-ondel berfungsi sebagai penolak bala atau gangguan roh halus yang bergentayangan.¹⁰ Ondel-ondel diwariskan secara turun temurun antar generasi. Makna dari ondel-ondel kian berubah mengikuti perkembangan di masyarakat. Dari mulai digunakan untuk memeriahkan pesta rakyat dan dekorasi penyambutan yang terhormat di daerah Jakarta, hingga turun ke jalan sebagai media mengadu nasib. Perubahan fungsi ondel-ondel untuk mencari nafkah tidak sesuai dengan Pakem kesenian ondel-ondel.

Dapat dilihat bahwa kesenian ondel-ondel mengalami perubahan makna dari sakral ke arah profan. Sinta Paramita dalam penelitian yang dilakukan berjudul

¹⁰ Hermansyah Muhasyim, 2011, *Mengenl Seni dan Budaya Betawi*, Jakarta: Lestari Kiranatama, Hlm. 34

“Pergeseran Makna Budaya Ondel-ondel Pada Masyarakat Betawi Modern”¹¹ dikatakan bahwa adanya pergeseran makna dalam ondel-ondel karena arus modernisasi. Ondel-ondel yang menjadi pertunjukan hiburan memiliki manfaat selain pelestarian budaya untuk memperkenalkan kepada masyarakat mengenai kesenian ondel-ondel juga sebagai kebudayaan yang menghibur. Di samping untuk memeriahkan arak-arakan pada masa yang lalu biasa pula mengadakan pertunjukan keliling, atau Ngamen.¹² Pada hal ini, kesenian ondel-ondel mengalami penurunan nilai-nilai budaya. Dahulu untuk pementasan hingga akhirnya turun ke jalan dan mengalami reduksi makna budaya.

Ondel-ondel telah ada sejak lama dan mengalami perubahan makna dan fungsi. Perubahan makna yang terjadi pada kesenian ondel-ondel terjadi karena perkembangan zaman ke arah yang lebih modern dibarengi budaya luar yang masuk dan mudah diterima masyarakat. Hingga pada akhirnya ondel-ondel sebagai atribut kebudayaan masyarakat Betawi mengalami kemunduran, ondel-ondel sifatnya menjadi komersial. Selain itu menurunnya ketertarikan masyarakat terutama bagi generasi penerus terhadap kebudayaan lokal akan mendorong makna yang dihasilkan akan berubah. Perubahan dalam suatu budaya sering kali dipicu oleh tantangan dalam kontes simbolik menuju modernisasi dan globalisasi. Proses ini tidak hanya menciptakan kesadaran dan keseragaman di antara masyarakat yang berbeda, tetapi juga menonjolkan ciri khas di berbagai kelompok kebudayaan.

¹¹ Sinta Paramita, 2018, Pergeseran Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Volume 1, Hlm. 134.

¹² <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=21> (diakses 16/5/23 pukul 17.00)

Identitas budaya menjadi krusial karena memberikan keunikan pada individu-individu serta memungkinkan kelompok-kelompok untuk memahami dan mengartikan diri mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai dan moral yang mereka anut. Dengan demikian, budaya tidak pernah diam dan selalu mengalami transformasi sebagai bagian dari dinamika modernisasi dan globalisasi.

Ondel-ondel sebagai warisan budaya tentunya diturunkan dari generasi ke generasi terutama pada masyarakat etnis Betawi itu sendiri. Pentingnya menangkap suatu makna diperlukan komunikasi yang mencakup kontak, interaksi dan hubungan masyarakat yang memiliki kesamaan budaya. Dalam melestarikan kebudayaan lokal, diperlukan upaya mengenalkan budaya baik secara horizontal atau dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya, maupun secara vertikal atau dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Generasi merupakan mereka yang memiliki kesamaan pada kelahiran direntang waktu tertentu. Sesuai dengan Badan Pusat Statistik (BPS), populasi di Indonesia dikelompokkan dalam 6 generasi yaitu *Post* Generasi Z (*Post* Gen Z), Generasi Z (Gen Z), Milenial, Generasi X (Gen X), *Baby Boomer*, dan *Pre-Boomer*.¹³ Generasi Z atau banyak disebut dengan Gen Z sebagai generasi muda penerus bangsa agar lebih maju, sehingga memiliki peran penting bagi keberadaan kebudayaan yang semakin memudar.

Generasi Z adalah generasi yang lebih peka terhadap perubahan informasi karena lahir dan tumbuh dengan perkembangan teknologi. Dengan kata lain, gen Z

¹³ djkn.kemenkeu.go.id (diakses 17/7/2023)

tumbuh ketika internet *booming*. Mereka cenderung memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala aktivitas termasuk melestarikan suatu kebudayaan. Peran gen Z yang berkontribusi membangkitkan dan mengembangkan kesenian lokal. Peranannya sebagai keterlibatan secara aktif mempertahankan tradisi budaya pada bentuk inovasi dan kreasi. Memberikan pengaruh yang positif bagi pengenalan budaya, termasuk juga mempertahankan kesenian Betawi bagi gen Z.

Saat ini masyarakat Betawi tersebar ke beberapa tempat di Jakarta maupun di pinggir Jakarta. Salah satunya banyak mendiami kawasan Condet, Jakarta Timur. Hal ini terjadi karena sebelumnya kawasan Condet ditetapkan sebagai perkampungan budaya Betawi oleh kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin pada tahun 1974. Kemudian Perkampungan Betawi di pindahkan ke Setu Babakan, kawasan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Wilayah Condet masuk ke dalam Kecamatan Kramat Jati dan Kecamatan Cililitan Jakarta Timur, luas wilayahnya 594 Hektar meliputi 5 kelurahan yaitu Kelurahan Balekambang, Kelurahan Batu Ampar, Kelurahan Gedong, kelurahan Cililitan dan Kelurahan Kampung Tengah membentang dari Jl. Dewi Sartika sampai tembus Jl. Simatupang. Penelitian ini memfokuskan pada masyarakat di kelurahan Balekambang karena masih kental akan budaya Betawi.

Daerah Balekambang saat ini masih kental dengan melestarikan kebudayaan Betawi, dilihat dari konteks masyarakatnya yang masih mayoritas Betawi. Pada sejarahnya pun daerah Balekambang termasuk tempat penyebaran budaya Betawi yang masif. Selain itu masyarakat masih banyak yang memproduksi usaha kuliner khas Betawi seperti bir peletok, selendang mayang, kue pasir, sate bakar Betawi.

Tempat-tempat kesenian Betawi pun tidak sulit untuk ditemukan di Balekambang, misalnya padepokan Ciliwung, tempat produksi ondel-ondel Abu Nawas, Jaringan Warga Penjaga Ciliwung (Jawara Peci) yang sering mengedukasi masyarakat mengenai kesenian Betawi, Sanggar Pelangi, Padepokan pencak silat Silo Macan, komunitas musik Betawi, dan masih banyak lagi.

Di samping itu kesenian ondel-ondel sebagai simbol kebudayaan Betawi sering kali dipertunjukkan secara keliling pada masyarakat sekitar Balekambang. Transformasi ondel-ondel yang menghadirkannya di jalanan mencerminkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya. Tetapi di sisi lain juga tentang memastikan bahwa nilai-nilai dan keunikan budaya tersebut tetap dihargai dan dipertahankan di tengah arus globalisasi yang mengubah berbagai aspek kehidupan budaya. Interaksi yang terjadi pada masyarakat menghasilkan makna pada aktor untuk mengenal lebih dalam mengenai kebudayaannya. Entitas budaya dalam membangun pemaknaan pada masyarakat memerlukan interaksi langsung dari sejumlah pihak yang terkait. Misalnya orang tua sebagai generasi sebelumnya yang mengajarkan tradisi dan budaya kepada anaknya. Generasi inilah yang akan memaknai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan dihasilkan dari interaksi seperti halnya pertunjukkan keliling ondel-ondel.

Banyaknya pengrajin ondel-ondel yang melakukan pertunjukan keliling membuat masyarakat lebih mengenal ondel-ondel sebagai entitas ekonomi atau pencari nafkah. Sedangkan makna dari kesenian ondel-ondel sangat sakral. Hal ini berdampak pada pengetahuan publik mengenai makna kesenian ondel-ondel pada

masyarakat etnis Betawi khususnya generasi Z yang lahir di tengah maraknya teknologi dan informasi lebih mudah di dapatkan. Oleh karena itu peneliti tertarik melihat makna sosial dari interaksi antara generasi Z dengan kesenian ondel-ondel yang beredar di masyarakat etnis Betawi kelurahan Balekambang.

Dengan meneliti ondel-ondel, kita bisa memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya, sehingga upaya ini dapat membantu menjaga kelestarian tradisi yang berisiko hilang karena pengaruh globalisasi dan modernisasi. Penting untuk menjaga kesenian ondel-ondel dalam konteks ini karena itu menandai keunikan dari budaya etnis tersebut dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya. Kebudayaan yang stagnan dapat menimbulkan kekhawatiran, sehingga beberapa inovasi seperti membawa ondel-ondel turun ke jalan menjadi bagian dari usaha untuk mempertahankan keberadaan kesenian tersebut dalam era modernisasi dan globalisasi. Ondel-ondel adalah simbol penting identitas etnis Betawi, terutama bagi generasi muda. Memahami ondel-ondel membantu dalam mengajarkan dan menghargai nilai-nilai budaya Betawi secara menyeluruh. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin mengemukakan mengenai makna sosial kesenian ondel-ondel pada generasi Z terutama etnis Betawi. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul penelitian yaitu **“Makna Sosial Kesenian Ondel-Ondel Bagi Generasi Z Etnis Betawi (Studi Kasus Masyarakat Etnis Betawi Di Balekambang, Jakarta Timur)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kesenian ondel-ondel memiliki makna yang sakral sebagai entitas budaya pada zaman dahulu bagi masyarakat etnis Betawi. Ondel-ondel berfungsi sebagai penolak bala hingga seiring berkembangnya waktu menjadikan ondel-ondel sebagai hiburan untuk memeriahkan acara dengan arak-arakan atau hanya pajangan. Ondel-ondel sering kali kita temui di daerah Jakarta dan sekitarnya. Tetapi sering kali ondel-ondel digunakan sebagai entitas ekonomi yang tersebar di jalan raya. Kemunculan ondel-ondel di jalan raya berdampak pada penurunan nilai-nilai kesenian ondel-ondel yang awalnya sebagai pementasan pada acara formal, bergeser ke arah ekonomi jalanan bahkan menggunakan pakaian yang tidak elok lagi.

Banyaknya pengrajin ondel-ondel pada pertunjukan keliling sebagai entitas ekonomi membuat pemaknaan masyarakat terhadap kebudayaan Betawi berbeda-beda termasuk pada masyarakat etnis Betawi itu sendiri. Interaksi yang terjadi pada masyarakat dalam mengartikan makna ondel-ondel sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Pada kawasan kelurahan Balekambang, Kramat Jati sering terlihat pengamen ondel-ondel yang melewati jalanan dan gang-gang di Balekambang dan sekitarnya.

Balekambang sebagai salah satu kelurahan di Kramat Jati yang termasuk kawasan dengan sebagian besar ditempati oleh masyarakat etnis Betawi terus mengalami perubahan. Daerah ini pada zaman dahulu dikenal sebagai daerah penghasil buah-buahan hingga ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya karena masyarakatnya melakukan budidaya perkebunan dan pertanian. Kawasan yang subur dan kental khas masyarakat Betawi menjadikannya sebagai perkampungan

etnis Betawi tahun 1974 pada kepemimpinan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Sehingga dipindahkannya kawasan perkampungan Betawi ke Setu Babakan, Kawasan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Kawasan Balekambang yang termasuk bagian di Kramat Jati masih banyak ditempati oleh etnis Betawi, dan tetap menjaga identitas ke betawiannya walaupun banyaknya pendatang yang masuk ke kawasan tersebut. Terlebih lagi daerah Balekambang sudah terjadi difusi budaya Betawi sejak dahulu. Banyaknya interaksi kesenian ondel-ondel di kelurahan Balekambang melalui pertunjukan keliling seperti pengamen dan pengrajin ondel-ondel membuat pemaknaan yang terjadi dalam masyarakat tentunya berbeda-beda terutama pada generasi Z atau disebut Gen Z untuk membuat kesenian tetap ada.

Generasi ini memiliki kepekaan yang tinggi pada teknologi dan sebagai jembatan meneruskan tradisi budaya antara generasi sebelumnya dan generasi setelahnya. Dengan melihat pemaknaan yang terjadi pada generasi Z di tengah perubahan fungsi dari kesenian ondel-ondel. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, agar pembahasan penelitian menjadi terarah, maka peneliti membatasi sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan masyarakat Betawi pada kesenian ondel-ondel di Kelurahan Balekambang?
2. Apa makna sosial kesenian ondel-ondel pada generasi Z Betawi Kelurahan Balekambang?
3. Bagaimana reduksi makna yang terjadi pada kesenian ondel-ondel di Kelurahan Balekambang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan utama penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pandangan masyarakat Betawi pada kesenian ondel-ondel di Kelurahan Balekambang.
2. Mendeskripsikan makna sosial kesenian ondel-ondel pada generasi Z Betawi Kelurahan Balekambang.
3. Mendeskripsikan reduksi makna kesenian ondel-ondel di Kelurahan Balekambang.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai fenomena sosial di masyarakat serta menambah intelektual mengenai pendalaman, penghayatan suatu ajaran keyakinan dalam bersikap dan perilaku di masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan sumbangan terhadap pengembangan ilmu sosiologi terkhususnya mengenai makna sosial kesenian ondel-ondel bagi generasi Z etnis Betawi serta bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran hasil penelitian yang diperoleh untuk memperluas wawasan mengenai makna sosial kesenian ondel-ondel bagi generasi Z etnis Betawi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Pada tinjauan penelitian sejenis, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka yang berisikan hasil penelitian yang dianggap relevan agar dapat membantu proses penelitian yang dilakukan. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan 2 buku, 7 jurnal nasional, 1 tesis, 1 disertasi dan 1 jurnal internasional. Melalui beberapa sumber penelitian sejenis diharapkan mampu memperluas wawasan dan konsep dalam memperdalam data-data yang diperoleh berkaitan dengan makna sosial kesenian ondel-ondel pada generasi Z etnis Betawi. Studi mengenai kesenian ondel-ondel berkisar tentang perubahan makna dan fungsi di masa lalu hingga masa kini sehingga menghasilkan makna yang berbeda pada saat ini terutama di bidang budaya dan ekonomi. Kesenian budaya pada dasarnya memiliki perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin canggih. Dinamika kebudayaan selalu terjadi mengikuti sikap terbuka di masyarakat dari generasi satu ke generasi seterusnya. Namun masih tetap mempertahankan eksistensi keberadaannya.

Perkembangan kesenian ondel-ondel sebagai salah satu seni pertunjukan khas Betawi yang tampil untuk memeriahkan acara saat ini mengalami

pergeseran nilai dan fungsi. Pada zaman dahulu, ondel-ondel dikenal dengan sebutan “Barongan” yang memiliki nilai sakral karena pembuatannya memerlukan ritual.¹⁴ Hal ini sejalan dengan penemuan Kristianus Haryadi yang menyatakan pada awalnya ondel-ondel mewakili suatu idealisme bersama berupa penghormatan pada nenek moyang sebagai pelindung.¹⁵ Ondel-ondel memiliki pelbagai fungsi dan penggunaan sebagai pelengkap berbagai upacara adat tradisional masyarakat Betawi, sebagai dekorasi acara seremonial pemerintah, dan sebagai penempatan di sisi kanan kiri pintu masuk sebagai pelengkap foto sesuai estetika.¹⁶ Meskipun ondel-ondel masih umum ditemui di tengah-tengah masyarakat Betawi, keyakinan masyarakat Betawi modern berbeda dengan generasi masyarakat Betawi yang lebih tradisional.

Kemudian seiring dengan dinamika masyarakat, terjadi perbedaan fungsi lain dari kesenian ondel-ondel yang lebih terlihat sebagai media hiburan dan sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kebudayaan ondel-ondel yang biasanya sering ditampilkan dan dipertontonkan dalam sebuah pementasan, saat ini sudah jarang diadakan karena para perajin ondel-ondel menjadi sangat sedikit.¹⁷ Namun seiring perkembangan waktu ondel-ondel bukan hanya sebagai alat hiburan masyarakat namun sudah menjadi sumber mencari nafkah bagi seseorang yakni dengan cara mengamen di jalanan.¹⁸ Studi Sinta Paramita

¹⁴ Ferric Limano, dkk, 2021, Studi Tentang Digitalisasi Ondel-Ondel Betawi Melalui Teknologi 3-D Animasi. *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(2), Hlm. 136.

¹⁵ Kristianus Haryandi D, 2013, *Peran Ondel-Ondel Sebagai Simbol Masyarakat Jakarta*, Tesis, Universitas Trisakti, Hlm. 81

¹⁶ Siti Gomo Attas, dkk, 2019, *Karakteristik Bahasa Dan Budaya Betawi Di Perkampungan Setu Babakan*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, Hlm. 115.

¹⁷ Sekar Ainaya Caullula, dkk, 2022, Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-Ondel Dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi, Arif: *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), Hlm. 306.

¹⁸ Adlan Supadya, dkk, 2021, Fenomena Pengamen Ondel-Ondel, *Nusantara*, 8(6), Hlm. 1688

tentang pergeseran makna budaya ondel-ondel menemukan bahwa kegunaan ondel-ondel pada jaman sekarang mengalami perubahan pada rangka ondel-ondel dan pada kegunaannya menjadi sarana hiburan serta mata pencaharian.¹⁹ Sejalan dengan hal itu, studi Derinta Entas, dkk. menemukan perubahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat etnis Betawi menimbulkan isu pergeseran kepercayaan terhadap ondel-ondel.²⁰ Selain itu, Barbara Lal juga meyakinkan argumentasi bahwa identitas etnik cair, fleksibel, dapat diubah, dan merupakan masalah persetujuan.²¹ Dengan demikian, identitas etnis budaya sewaktu-waktu dapat berubah atau bersifat dinamis. Kepercayaan pada agama menjadikan kepercayaan tradisi ondel-ondel sebagai penolak bala berangsur mereda. Pada makna budaya, tradisi ondel-ondel menjadi suatu hal yang mistik dan bertentangan dengan agama sehingga menghilangkan kesakralannya. Selain itu pergulatan makna ekonomi dan kesulitan mendapatkan pekerjaan menjadikan ondel-ondel barang komoditi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pemahaman yang muncul dari kalangan generasi etnis Betawi memberikan interpretasi terhadap seni ondel-ondel dan juga bagi pengguna media Ondel-ondel dalam konteks budaya, sosial, dan ekonomi. Studi Bianda Aulia dan Nani Kurniasih dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Generasi Betawi berpendapat bahwa kegiatan pengamen ondel-ondel tidak menggambarkan orang yang melestarikan budaya tetapi di sisi lain juga merupakan sarana

¹⁹ Sinta Paramita, 2018, Pergeseran Budaya Ondel-ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia, Volume 1*, Hlm. 136.

²⁰ Derinta Entas; dkk, 2022, Degradasi Budaya Betawi Pada Atraksi Ondel-ondel Jalanan, *Tourism Scientific Journal*, 7(2), Hlm. 247.

²¹ Sinisa Malesevic, 2004, *The Sociology Of Ethnicity*, London: SAGE, Hlm. 70

hiburan bagi pengunjung dari luar Jakarta menjadi tahu kebudayaan Betawi, ondel-ondel.²² Jadi pada kasus ini seiring dengan perkembangan waktu, makna yang terkandung di kesenian ondel-ondel mengalami perubahan pada beberapa aspek yakni aspek budaya, sosial dan ekonomi. Generasi dari etnis Betawi juga melihat bahwa kehadiran kesenian Ondel-Ondel telah mengalami perubahan yang penting untuk menyesuaikan dengan konteks mereka saat ini.

Generasi Z yang hidup di era globalisasi tanpa batas-batas budaya hingga sudah mengenal istilah internet. Studi Kristianus Haryandi mengungkapkan batasan-batasan budaya menghasilkan perubahan dalam cara kita memandang budaya itu sendiri. Bagi generasi yang hidup di zaman ini, tidak ada lagi batas-batas geografis maupun batas budaya.²³ Dengan adanya teknologi, akses informasi menjadi lebih mudah bagi siapa pun. Bahkan, teknologi juga memiliki kemampuan untuk mengubah budaya dengan cepat yang akan menghasilkan makna sosial, budaya dan ekonomi dari sudut pandang yang berbeda tergantung kepada lingkungan sekitarnya. Begitu pun dengan masyarakat generasi Z yang tinggal di lingkungan mayoritas etnis Betawi. Hubungan antara masyarakat generasi Z etnis betawi dan perubahan fungsi yang terjadi seiring perkembangan akan menghasilkan makna yang dapat diklasifikasikan sebagai makna sosial, makna budaya, dan makna ekonomi. Studi M. Arifin Ritani dan Tatang Yusuf mengenai budaya ondel-ondel menemukan bahwa masyarakat Betawi merasa prihatin dan kesal melihat

²² Bianda Aulia, Nani Kurniasih, 2022, Makna Sakral Ondel-Ondel Pada Generasi Betawi, *KALBISIANA*, 8(1), Hlm. 31.

²³ Kristianus Haryandi D, 2013, *Peran Ondel-Ondel Sebagai Simbol Masyarakat Jakarta*, Tesis, Universitas Trisakti, Hlm. 119.

Ondel-ondel yang dipergunakan untuk mengamen dengan penampilan dan peralatan yang kurang memadai.²⁴ Pengungkapan keprihatinan sebagai makna sosial yang berasal dari masyarakat Betawi pada fenomena kesenian ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen dan semata-mata untuk mendapatkan penghasilan. Di sisi lain juga simbol budaya dan kesenian yang bernilai menjadi tereduksi.

Makna berasal dari interaksi sosial masyarakat atas tindakan yang dilakukan. Tindakan merupakan makna subyektif yang berasal dari hasil observasi terhadap tindakan individu dan semua tindakan yang berhubungan dengan masyarakat dalam konteks perilaku sosial.²⁵ Hal ini juga sejalan dengan studi Anna Welpinghus yang menyatakan bahwa Makna sosial adalah makna yang diberikan secara sosial.²⁶ Pemahaman makna sosial berasal dari interpretasi yang diberikan oleh masyarakat atau kelompok sosial terhadap simbol, perilaku, atau budaya tertentu. Dengan kata lain, hal ini merupakan hasil dari interaksi sosial dan konstruksi bersama yang dipertahankan oleh individu, termasuk anggota generasi dalam kelompok masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya penulis akan menguraikan posisi penelitian skripsi ini selanjutnya. Penulis akan melakukan penelitian untuk mendeskripsikan mengenai

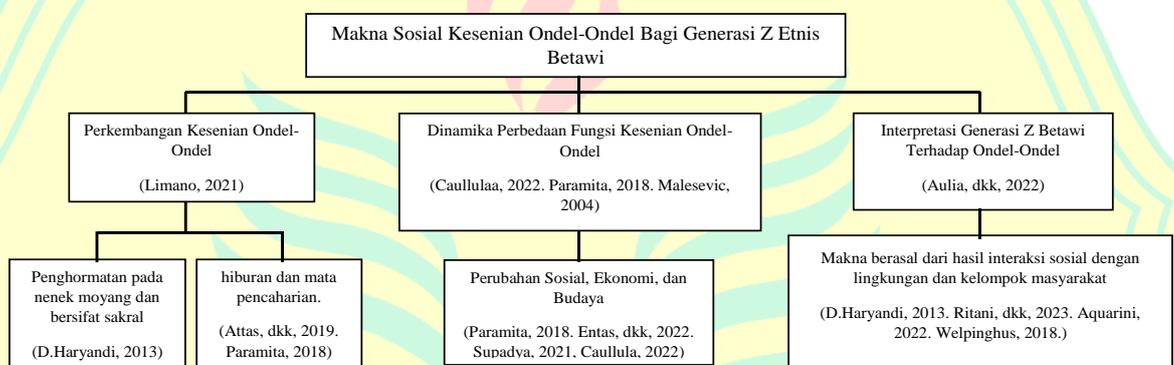
²⁴ M. Arifin Ritani, Tatang Yusuf, 2023, Budaya Ondel-Ondel: Pergeseran Makna, Fenomena Ngamen, Dan Implikasi Terhadap Identitas Etnis Masyarakat Betawi, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 9(4), Hlm. 868.

²⁵ Aquarini, 2022, Makna Sosial Burung Enggang Dalam Batik Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. *Disertasi Program Studi Doktor Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Hlm. 11

²⁶ Anna Welpinghus, 2018, Is the Appropriateness of Emotions Culture Dependent? The Relevance of Social Meaning, *Journal of Social Ontology*, 4(1), Hlm. 72

pandangan masyarakat etnis Betawi terutama generasi Z yang tinggal di lingkungan mayoritas Betawi. Kemudian penulis juga akan mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam kesenian ondel-ondel yang meliputi makna sosial, budaya dan ekonomi dari hasil penelitian serta kesadaran masyarakat dalam melestarikan kesenian ondel-ondel.

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Penulis, 2024)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Kesenian Ondel-ondel Sebagai Hasil Kebudayaan Masyarakat Betawi

Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor adalah sistem kompleks yang merangkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh

manusia sebagai anggota masyarakat.²⁷ Konsep kebudayaan pada dasarnya ditetapkan oleh kelompok tertentu dengan memperhatikan berbagai aspek untuk diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tentunya memiliki tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan sebagai seluruh sistem dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.²⁸

Ondel-ondel tercipta berdasarkan keyakinan, nilai-nilai dan tujuan yang sama dari kelompok etnis Betawi. Selain itu hasil kebudayaan di maksud sebagai produk yang dihasilkan dari kebudayaan, salah satu hasil kebudayaan masyarakat Betawi ialah ondel-ondel. Ondel-ondel adalah hasil kebudayaan masyarakat Betawi karena bagian dari tradisi, adat istiadat, kepercayaan dan juga kesenian. Ondel-ondel membentuk nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Betawi sebagai penolak bala pada zaman dahulu serta sifatnya yang sakral. Hal ini merepresentasikan sebagai bagian dari masyarakat Betawi.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat memiliki 7 unsur di antaranya yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem kesenian. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada

²⁷ Abdul Wahab Syahrani, M. Luthfi Kamil, 2022, Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal, *Jurnal Cross-border*, 5(1), Hlm. 784.

²⁸ *Ibid*, Hlm.785.

kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut.²⁹ Kesenian tidak lepas dari keterkaitan dengan hasil kebudayaan suatu masyarakat karena dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengaruh ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain.³⁰ Ondel-ondel masuk ke dalam unsur sistem kesenian pada deskripsi etnografi sebagai seni musik, seni tari dan seni teater dalam suatu masyarakat.

Kesenian masyarakat etnis Betawi merupakan akulturasi dari beberapa unsur budaya yang meliputi Jawa, Sunda, Tionghoa, Arab dan Barat. Budaya Betawi merujuk kepada adat istiadat, tradisi, kesenian, kuliner tradisional, bahasa dan berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan etnis Betawi. Etnis adalah kelompok yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan yang khas yang membedakannya dari etnis yang lain.³¹ Etnis juga diartikan sebagai ciri khas suatu kelompok masyarakat seperti halnya adat istiadat yang sesuai dengan kepercayaan. Sedangkan masyarakat Betawi sendiri ialah masyarakat yang tinggal di wilayah Jakarta dan sekitarnya, yang mendiami atau penduduk

²⁹ *Ibid.* Hlm.788.

³⁰ I Gusti Ayu Agung Itri Mas Prabandari, I Gede A.K, 2023, Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta, *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(2), Hlm. 57

³¹ Syauqany, 2019, Pengaruh Perbedaan Agama dan Etnis Dalam Pelaksanaan Pekerjaan Sosial (Studi Kasus di Desa Gunung Sari, Lombok Barat NTB), *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(2), Hlm. 30.

asli dengan identitas budaya yang khas. Menggunakan, melestarikan, mengidentifikasi identitas Betawi sebagai bagian dari kelompok mereka.

Etnis Betawi mengidentifikasikan dirinya memiliki ciri khas yang berbeda dengan etnis yang lain. Misalnya dalam hal kesenian, yaitu kesenian ondel-ondel yang menjadi identitas masyarakat etnis Betawi dan menjadi atribut kebudayaan Betawi. Kesenian ondel-ondel sebagai simbol kebudayaan, tradisi, adat istiadat, kepercayaan, solidaritas sosial, representasi identitas, warisan budaya, kesenian dan hiburan bagi masyarakat Betawi sehingga menjadi penting ketika di deskripsikan sebagai warisan kebudayaan mendatang untuk dilestarikan.

1.6.2 Konsep Ondel-Ondel Sebagai Suatu Entitas Kebudayaan Menghasilkan Makna Sosial

Dalam sosiologi, Istilah etnisitas dalam buku *The Sociology of Ethnicity*” oleh Sinisa Malesevic di dalamnya terdapat penjelasan etnisitas diciptakan oleh D. Riesman pada tahun 1953, hingga pada akhirnya istilah tersebut digunakan untuk memahami bentuk perbedaan budaya tertentu. Perbedaan budaya bersifat fleksibel dan pada dasarnya dapat berubah, terutama terjadinya interaksi sosial dengan kelompok lain. Sejalan dengan hal itu, seorang Antropolog Norwegian yang bernama Frederik Barth juga mendefinisikan interaksi sosial yang membuat kelompok-kelompok sosial berbeda dengan kelompok lain, dengan arti kelompok yang memiliki ciri khas. Perbedaan inilah yang terlihat dan bermakna secara sosial.

Makna sosial diciptakan dalam interaksi sehari-hari yang dilakukan oleh kelompok dan individu. Makna digunakan pada individu atau kelompok sebagai simbol yang memiliki arti. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna berasal dari teori interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik menghasilkan tindakan dengan berbagai kesan, opini, dan pandangan yang beragam, yang timbul dari aktivitas manusia yang berbeda. Pada pendekatan interaksionisme simbolik mengartikulasikan konsep-konsep seperti “interaksi sosial”, “jarak sosial”, atau “masyarakat” dan Simmel yang memberikan landasan epistemologi teori interaksionisme simbolik. Konsep etnisitas memberikan perhatian bagi tokoh-tokoh beraliran Chicago awal. Hubungan etnis berkembang pada suatu individu dan kelompok sebagai suatu realitas. Hubungan dalam etnis memandang realitas sosial sebagai suatu hal yang dapat berubah. Barbara Lal membangun sebuah konsep etnisitas berasal dari pemikiran Blumer dan Park sebagai strategi kolektif mengembangkan status sosial kelompok.

Menurut Barbara Lal, makna budaya melekat dengan Etnisitas. Jaringan etnis memungkinkan anggotanya memperkuat individu atau kelompok sehingga dapat mempengaruhi situasi lingkungan kita berada. Makna budaya dekat dengan aktor, dalam hal ini sebagai pelaku budaya. Subjektivitas sosiologi yang mempertimbangkan sudut pandang aktor dibandingkan dengan pengertian aktor itu sendiri. Penekanannya di sini

adalah pada 'diri' individu dan kelompok: itulah identitas etnik cair, fleksibel, dapat diubah, dan merupakan masalah persetujuan.³² Barbara Lal meyakinkan berargumentasi bahwa identitas etnis bersifat fleksibel, cair, dapat diubah, bersifat opsional, dan sering kali bersifat instrumental, sementara sebagian besar 'objek' penelitiannya (seperti kebanyakan individu biasa di mana pun) berpegang teguh pada visi primordialisme yang keras mengenai etnisitas dalam memandang keanggotaan kelompok etnis mereka sebagai hal yang tidak dapat dielakkan.

Teori interaksionisme simbolik pada pandangan Barbara Lal mengenai etnisitas menekankan pada subjektivitas aktor sehingga mendapatkan makna sosial dan budaya yang terkait dari sudut pandang aktor secara subjektif. Identitas etnik bagian dari individu atau kelompok etnis yang dapat mengalami perubahan dalam struktur sosial. Mengutip dari Pinney pada penelitian Widodo, menyatakan bahwa identitas etnik sebagai “suatu kontrak yang kompleks yang mencakup komitmen dan perasaan kebersamaan pada suatu kelompok, evaluasi positif tentang kelompoknya, adanya minat dan pengetahuan tentang kelompok, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok”.³³ Identitas etnik terhubung dengan budaya Betawi dan keterlibatannya dengan kesenian ondel-ondel sebagai entitas kebudayaan.

³² Sinisa Malesevic, 2004, *The Sociology Of Ethnicity*, London: SAGE, Hlm. 70

³³ Widodo, 2019, Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) Untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung, *Jurnal Foundasia*, 10(1), Hlm. 8.

Dengan demikian, entitas kebudayaan adalah wujud kebudayaan yang berisi gagasan, tindakan, dan kebudayaan secara fisik. Menyoroti akan hal itu, kesenian ondel-ondel yang termasuk entitas kebudayaan etnis Betawi akan menghasilkan makna budaya mengenai kelompok etnis Betawi beserta makna sosial perubahan di masyarakatnya. Teori Barbara Lal membantu kita memahami bagaimana individu dan kelompok mengartikan dan merespons budaya mereka, serta bagaimana proses ini membentuk identitas etnik dan keterlibatan dalam masyarakat.

Makna budaya menurut Barbara Lal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, sejarah, politik dan tidak bersifat statis. Faktor sosial di antaranya terbuka dan peka terhadap perubahan yang menjadi keanggotaan etnis. Budaya akan terus menerus berubah seiring dengan perkembangan manusia, bersifat fleksibel, tidak stagnan. Faktor sejarah berkaitan warisan yang sudah ada secara turun temurun. Individu yang hidup dalam situasi historis tertentu adalah agen yang memodifikasi nilai, ide, dan perilaku mereka, dan dengan demikian mereka adalah agen perubahan.³⁴ Pada masyarakat Betawi, kesenian ondel-ondel sudah ada sejak dahulu. Tetapi mengalami perubahan fungsinya, tidak lagi secara tradisional, tetapi sudah ada transisi mengikuti perkembangan saat ini.

Dalam konteks etnik Betawi, faktor-faktor ini berperan dalam pembentukan identitas melalui seni tradisional seperti kesenian ondel-

³⁴ Barbara Ballis Lal, 1990, *The Romance Of Culture In An Urban Civilization*, New York: Routledge, hlm. 123

ondel, yang mengandung nilai, sikap, dan makna yang diwariskan secara turun-temurun. Ondel-ondel telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Betawi selama bertahun-tahun dan terus bertahan meskipun berbagai perubahan zaman. Masyarakat Betawi mengakui pentingnya melestarikan kesenian ondel-ondel sebagai bagian integrasi dari identitas mereka yang terakar dalam konteks masyarakat yang beragam dan kompleks. Dalam hal ini, institusi memberikan pengaruh eksternal terhadap perilaku aktor sosial. Makna budaya melekat dengan tindakan ekonomi yang di dalamnya terdapat modal sosial, kelas sosial dan institusi sosial.

1.6.3 Konsep Reduksi Makna Sosial Kesenian Ondel-Ondel

Reduksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengurangan atau pemotongan (harga dan sebagainya).³⁵ Reduksi makna sosial berarti suatu hal mengalami penurunan makna dalam sistem sosial. Reduksi makna sosial pada kesenian ondel-ondel mencerminkan terjadinya perubahan fungsi dari yang sifatnya sakral ke arah degradasi. Makudnya ondel-ondel tidak lagi dilihat sebagai entitas kebudayaan yang sakral karena sudah di komersial.

Komersil adalah salah satu yang berhubungan dengan dagang/diperdagangkan.³⁶ Komersial berarti memperdagangkan budaya untuk mendapatkan suatu keuntungan. Dengan menggunakan media ondel-

³⁵ <https://kbbi.web.id> (diakses 25/6/2024)

³⁶ Murini Eva Marlina Rumapea, 2017, Pendidikan Komersial dan Gaya Hidup, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 5(2), Hlm. 140

ondel, sejumlah individu atau kelompok akan mendapat penghasilan dari media tersebut. Kesenian ondel-ondel mengalami penurunan fungsi dan peran dimasyarakat sehingga turun ke jalan. Reduksi makna sosial dalam hal ini ondel-ondel diubah menjadi alat memperoleh penghasilan.

Perubahan sosial kesenian ondel-ondel yang mengalami reduksi tidak lepas dari perubahan jaman yang selalu mengalami degradasi. Dengan berkembangnya teknologi informasi pada kehidupan masyarakat menjadi salah satu faktor besar yang mendorong terjadinya perubahan budaya dalam kehidupan sosial.³⁷ Perubahan sosial diartikan akan melahirkan perubahan budaya yang memberikan kesan positif atau negatif. Pada hal ini perubahan budaya kesenian ondel-ondel ke arah negatif dengan menurunnya makna sosial ondel-ondel ke arah reduksi. Perubahan sosial juga diartikan sebagai perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lain.³⁸ Pentingnya memperdalam mengenai perubahan kesenian ondel-ondel agar nilai-nilai yang sudah ada dan diwariskan tidak tergerus ke arah negatif seiring perkembangan masyarakat. Terlebih lagi kesenian ondel-ondel sebagai identitas, simbol, adat istiadat, dan warisan masyarakat Betawi.

1.6.4 Konsep Generasi Z Sebagai Warga Masyarakat Etnis Betawi

³⁷ Guntoro, 2020, Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi, *Jurnal Asketik*, 4(1), Hlm. 24.

³⁸ *Ibdi*, Hlm. 24.

Menurut Kupperschmidt, Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun, lahir, umur, lokasi dan juga pengamanan historis atau kejadian-kejadian dalam individu tersebut yang sama yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.³⁹ Setiap generasi dipastikan memiliki rentang waktu yang berbeda-beda dan memiliki istilah di antaranya generasi X, generasi Y dan generasi Z. Generasi Z disebut generasi net atau generasi internet karena sering menghabiskan waktunya untuk bermain ponsel, menggunakan teknologi dan informasi serta mengaplikasikan pada semua kegiatannya. Generasi Z dalam penelitian Bencsik, Csikos dan Juhez dikelompokkan dalam tahun kelahiran 1995-2010⁴⁰. Kelompok generasi Z ialah usia yang sedang memasuki periode remaja hingga dewasa dan menyumbang sebagian besar dari keseluruhan populasi manusia.

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, berikut ini karakteristik Generasi Z:⁴¹

1. Fasih Teknologi, *tech-savvy*, *web-savvy*, *appfriendly generation*. Mereka adalah generasi yang mudah mengakses teknologi informasi dan mengaplikasikannya untuk kepentingan pendidikannya maupun kebutuhan sehari-harinya.

³⁹ Yanuar Surya Putra, 2016, Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, *Salatiga: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA*, 9(2), Hlm. 124.

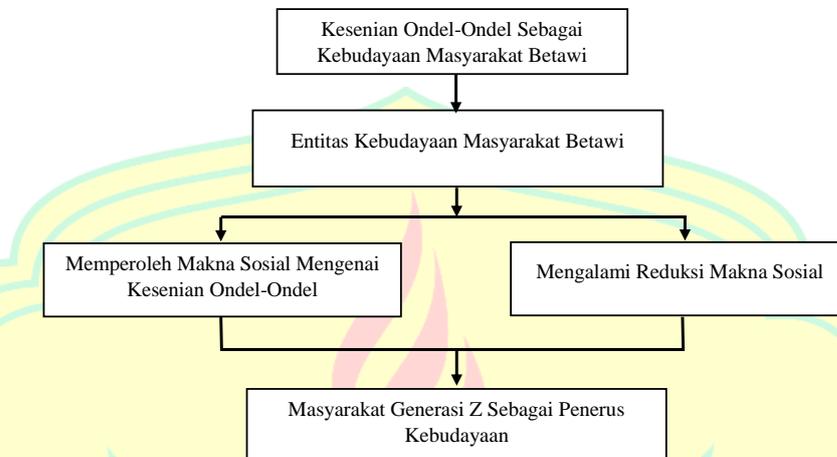
⁴⁰ Hadion Wijoyo, dkk, 2020, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, Banyumas: CV. Pena Persada.

⁴¹ *Ibid*, Hlm. 1

2. Sosial. Generasi Z cenderung intens berinteraksi melalui media sosial kepada semua kalangan dan mengekspresikannya secara spontan.
3. Ekspresif. Generasi ini cenderung toleran terhadap perbedaan kultur dan peduli akan lingkungan.
4. Multitasking. Mereka terbiasa beraktivitas dalam satu waktu secara bersamaan seperti membaca sambil mendengarkan musik.
5. Cepat berpindah dari satu pemikiran ke pemikiran lain atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain.
6. Senang berbagi informasi yang di dapatkan.

Generasi Z etnis Betawi berarti generasi yang lahir tahun 1995-2010 dan memiliki latar belakang etnis Betawi. Generasi Z merupakan bagian dari komunitas etnis Betawi yang memiliki warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang khas. Konsep ini menekankan bagaimana generasi Z mengalami dan menginterpretasikan budaya Betawi dalam konteks zaman mereka, termasuk interaksi mereka dengan teknologi, tren global, dan perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka. Berdasarkan hal tersebut, generasi Z mampu mempertahankan atau mengadaptasi warisan budaya Betawi sesuai dengan gaya hidup dan nilai-nilai mereka sendiri. Kesadaran akan identitas etnis Betawi dan cara seperti ini tercermin dalam pandangan dan perilaku generasi Z sehingga memiliki signifikansi yang cukup penting.

Skema 1. 2 Kerangka Konseptual



Sumber: Analisis Penulis, 2024

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami individu atau kelompok dari suatu fenomena sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersurat mengenai struktur, tatanan dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan.⁴²

Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk menggali makna, persepsi dan interpretasi dari subjek penelitian yang tidak dapat diukur dengan angka. Selain itu, metode ini memberikan gambaran menyeluruh serta memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka dengan keterlibatan aktif dalam penelitian.

⁴²Warul Walidin, dkk, 2015, Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory, Aceh: FTK Ar-Raniry Press, Hlm. 93

Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan memahami latar belakang, interaksi individu kelompok individu dalam suatu unit sosial secara mendalam, utuh holistik, intensif dan naturalistik. Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.⁴³

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Balekambang, Kramat Jati, Jakarta Timur untuk mendeskripsikan makna kebudayaan Betawi dan peneliti tertarik memahami lebih lanjut tentang makna sosial kesenian ondel-ondel bagi generasi Z. Sebagian masyarakat Balekambang juga masih turut melestarikan kesenian ondel-ondel yang dilihat dari adanya produksi pembuatan ondel-ondel di Balekambang. Ondel-ondel sebagai kesenian budaya Betawi yang cukup populer di Jakarta terkhususnya etnis Betawi. Daerah ini juga masih mempertahankan tradisi dengan diadakannya Festival bertema Betawi yang pada kegiatan tersebut sebagai ajang memperkenalkan dan mempertahankan budaya Betawi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2023.

⁴³ Muri Yusuf, 2014, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, Hlm. 339

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci penting dalam penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian akan memberitakan data-data yang sifatnya fakta dan akurat. Subjek penelitian dibagi menjadi informan utama atau informan kunci dan informan pendukung. Informan utama merupakan mereka yang memiliki informasi pokok dan mengenai objek penelitian yang diperlukan dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat Gen Z berusia 13-28 tahun di Kelurahan Balekambang. Informan kunci yang mewakili subjek meliputi 5 orang generasi Z dengan karakteristik memiliki profesi yang berbeda serta beberapa di antaranya sebagai pegiat ondel-ondel di Balekambang. Informan pendukung berupa para pegiat ondel-ondel di Balekambang.

Tabel 1. 1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Status	Peranan Dalam Penelitian
1.	Fyna	23	Mahasiswa	Informan kunci
2.	Izzuddin Azmi	21	Mahasiswa	Informan kunci
3.	Rifqiyah	21	Pemuda Karang Taruna	Informan kunci
4.	Amelia Luthfia	23	Guru SD	Informan kunci
5.	Muhammad Nurul Fikri	23	Pegiat Ondel-ondel	Informan kunci

(Sumber: Penelitian tahun 2023)

1.7.4 Peran Peneliti

Peran penulis dalam hal ini adalah sebagai orang luar yang mengkaji fenomena. Penulis mencari informasi, pengamat, pelaksana penelitian, pengumpulan data yang diperlukan serta menganalisis hasil temuan yang ada di lapangan. Penulis memiliki peran dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Seperti yang tertera dalam Craswell pada bagian awal adanya identifikasi, asumsi-asumsi dan bias peneliti. Penulis mencari informasi, merencanakan, mengamati, melaksanakan penelitian, pengumpulan data dan menganalisis data temuan di lapangan. Peran ini dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keputusan dan isu-isu penting yang dihadapi.

Penulis melakukan observasi, wawancara dan menyiapkan pengumpulan data dari berbagai informasi yang dibutuhkan. Proses observasi dan wawancara memerlukan pendekatan kepada pihak-pihak yang terlibat agar pihak tersebut bersedia dan tidak terjadi gesekan dengan penulis. Setelah itu penulis melakukan analisis ketika sudah memperoleh data, temuan ini diharapkan dapat menjawab permasalahan dari fenomena yang ada.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data.⁴⁴ Pengumpulan data harus dilakukan selama penelitian berlangsung dari berbagai sumber secara langsung maupun dari data lainnya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah melalui studi pustaka dan studi lapangan.

a) Wawancara Mendalam

Wawancara yaitu bentuk pengumpulan data melalui pihak-pihak terkait penelitian. Dengan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi secara primer berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara berhadapan langsung untuk memperoleh data baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Kaidah wawancara dibuat sesuai dengan maksud dan tujuan memperoleh data yang akurat dan mendalam.

Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dan berpola tetapi tidak kaku dan baku. Peneliti memperoleh informasi data secara lisan, keterangan atau pandangan informan. Wawancara berguna melengkapi data yang diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pertanyaan disusun sedemikian rupa secara terbuka untuk memudahkan informan memahami dan memudahkan peneliti mengetahui data dan informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Untuk menghindari kekeliruan data, maka pencatatan dilakukan secara manual dan perekaman menggunakan alat perekam. Wawancara mendalam

⁴⁴ Warul Walidin, dkk, 2015, Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory, Aceh: FTK Ar-Raniry Press, Hlm. 152

dapat diakhiri ketika data yang diperoleh sudah dianggap memadai dan mencukupi. Pada prosesnya, wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan kepada informan terlebih dahulu. Mengetahui latar belakang, dan kriteria yang sesuai membutuhkan proses yang cukup memakan waktu. Wawancara dilakukan di daerah Balekambang atau wawancara secara langsung di tempat yang sudah di komunikasikan sebelumnya dengan informan. Wawancara berjalan dengan lancar menggunakan rekaman dan dokumentasi sebagai bukti sudah wawancara langsung

b) Observasi

Studi lapangan dilakukan untuk pengumpulan data berupa lisan maupun tulisan bersumber dari data di lapangan. Teknik pengumpulan data dapat berupa pengamatan atau observasi langsung dengan cara terlibat langsung dengan aktivitas subjek. Dalam observasi terdapat hal yang perlu diperhatikan di antaranya apa yang diamati, bagaimana mencatatnya dan kesimpulan pengamat. Pengamat adalah kunci keberhasilan karena dapat melihat, mendengar dan kemudian menyimpulkan apa yang diamati.

Observasi membutuhkan waktu, tenaga dan fasilitas yang memadai. Pengamat harus melihat waktu yang sesuai untuk melakukan pengamatan secara utuh dengan hasil yang tidak berbeda dengan kondisi sebenarnya pada momentum tertentu, namun lebih efisien. Observasi dilakukan dengan dua cara, yaitu mengamati fakta dan keadaan di lapangan secara formal dan

non formal. Observasi mampu dijadikan sebagai bukti keabsahan dan pengambilan foto-foto yang terkait.

Pada proses observasi, peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk melihat konteks sosial masyarakat Balekambang secara umum serta menemukan beberapa lokasi yang mendukung fenomena yang akan diteliti. Balekambang dapat dijadikan lokasi penelitian karena masyarakatnya masih kental akan nilai-nilai Betawi, yang dapat dilihat dari tempat Balai rakyat untuk kegiatan pertunjukan dan pelatihan musik-musik tradisional Betawi, tempat latihan lenong, silat dan sebagainya. Begitu pun dengan banyaknya sanggar-sanggar yang bergerak di bidang budaya Betawi.

Selain itu ketika terjun langsung ke lapangan, peneliti menemukan daerah-daerah yang ditempati oleh masyarakat mayoritas etnis Betawi di wilayah Balekambang. Hal ini juga di dukung oleh pernyataan pihak kelurahan dan data dari kelurahan Balekambang. Peneliti juga beberapa kali observasi kepada RT setempat untuk mengetahui keberadaan generasi Z beserta keberadaan ondel-ondel di Balekambang. Mengetahui kriteria informan yang sesuai dan tepat membutuhkan waktu beberapa Minggu hingga bulan. Pada akhirnya peneliti menemukan informan yang tepat setelah beberapa kali observasi dengan masyarakat setempat.

c) **Kepustakaan/Dokumen**

. Pustaka sebagai rangkaian kegiatan pengumpulan data berasal dari referensi sumber bacaan yang ditelaah melalui pemahaman, pencatatan serta

pendalaman dari pemikiran dan pandangan dari berbagai tokoh atau penelitian yang relevan dengan permasalahan penelitian. Terakhir dengan teknik dokumentasi atau mencari data mengenai catatan, agenda, arsip, transkrip, foto, buku, serta dokumen lainnya yang mendukung selama proses penelitian.

Pada prosesnya, penulis melakukan pengumpulan data melalui beberapa buku, jurnal, tesis, artikel dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai subjek penelitian. Penulis merangkul isu-isu yang terkait fenomena yang ada di lapangan. Referensi digunakan untuk mendapatkan suatu fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sumber referensi dikumpulkan menjadi satu agar nantinya dapat digunakan sebagai pembanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dokumen merupakan catatan tentang sekelompok orang, peristiwa atau kejadian tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen tentang organisasi seperti buku panduan. Ketika data sudah diperoleh, akan dilanjutkan untuk analisis. Data sekunder yang diperlukan seperti foto, arsip dan anggota senam yang mengikuti kegiatan dan berkaitan subjek penelitian.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dijabarkan secara deskriptif untuk menganalisis kejadian, fenomena atau peristiwa secara sosial. Strategi atau teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan terus menerus

selama proses penelitian berlangsung. Pengumpulan data dengan teknik yang berbeda-beda seperti observasi, wawancara, dan kepustakaan harus diproses dan dianalisis sebelum digunakan. Dalam model interaktif Miles and Huberman, analisis data dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Proses analisis terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴⁵

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.⁴⁶ Reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian, pada waktu sebelum pengumpulan data, saat pengumpulan data dan dilanjut sesudah kerja lapangan sampai laporan akhir.

b. Display data

Display data berarti data yang sudah terkumpul dan tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan. Data dalam kehidupan sehari-hari di suatu lingkungan organisasi ataupun lingkungan masyarakat akan berbeda satu dengan yang lain. Bentuk display data berupa teks naratif dan peristiwa masa lampau.

c. Kesimpulan

⁴⁵ Muri Yusuf. 2014, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana.

⁴⁶ *Ibid*, Hlm. 408

Pada pengumpulan data, peneliti mencatat informasi yang didapatkan dan memberi makna pada yang dilihat maupun yang diwawancarainya.

Peneliti menghindari bias subjektivitas dan diharuskan jujur.

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi data untuk memperoleh kebenaran dari informasi dan temuan yang didapatkan agar lebih akurat dan kredibel. Tujuannya untuk melihat kebenaran dari sudut pandang yang berbeda.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan jika informasi yang dibutuhkan pada lokasi telah terpenuhi. Kemudian peneliti melakukan pengecekan data yang diperoleh valid atau tidak. Melalui perbandingan informasi yang diperoleh dengan informan kunci lainnya. Teknik triangulasi dengan kepustakaan, observasi dan wawancara. Triangulasi data pada penelitian ini berupa pakar ahli atau wawancara mendalam pada kepala kelurahan di Balekambang dalam gambaran masyarakat Balekambang, para pegiat ondel-ondel di Balekambang yaitu Jawara Peci dan Abu Nawas.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada sebuah penelitian ilmiah diperlukan tahapan yang perlu dilakukan agar lebih terarah menjabarkan hasil penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima (5)

Bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini membahas latar belakang dari permasalahan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab II: Gambaran umum masyarakat Betawi generasi Z di Kelurahan Balekambang sebagai subjek penelitian. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan konteks sosial masyarakat di Balekambang, minat generasi Z etnis Betawi di Balekambang, perkembangan kesenian ondel-ondel di Balekambang.

Bab III: Temuan dan Pembahasan Penelitian. Penelitian. Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan hasil temuan yang terkait dengan pandangan generasi Z Betawi dan makna sosial kesenian ondel-ondel bagi generasi Z Etnis Betawi di kelurahan Balekambang.

Bab IV: Analisis Hasil Temuan dan pembahasan. Pada bab ini merupakan hasil analisis temuan menggunakan teori makna sosial yang dipilih dan relevan untuk mengkaji makna suatu budaya.

Bab V: Bab ini sebagai bab terakhir dalam penulisan hasil penelitian secara menyeluruh. Mencangkup kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan dan saran sebagai pertimbangan masukkan ke depannya.